

eksperimen (MMRP) ini telah memenuhi “*worthy of reflection*” (Probst,1988:27) dalam hal pemilihan bahan.

Kualitas proses belajar mengajar kajian puisi dengan MMRP sudah memenuhi prinsip-prinsip respons pembaca. Prinsip *selection* terpenuhi dengan cara dosen dan mahasiswa menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik karena mahasiswa diberi kebebasan dan diberi kesempatan yang luas untuk merespons karya puisi. Kegiatan mahasiswa ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M.H. Abrams (1981:149) bahwa sebuah teks (puisi) ditentukan oleh “produksi” atau “kreasi” pembacanya. Dengan demikian tak ada satu makna dari suatu puisi dianggap tepat, baik bagian linguistiknya maupun keseluruhan aspek artistik dari sebuah puisi. Louise M. Rossenblatt (1976:25) menggunakan istilah “transaksi” bukan “respons” yang artinya bahwa mahasiswa (pembaca) akan melihat adanya berbagai makna dalam suatu puisi atau karya sastra lainnya. Dengan demikian, kelas eksperimen ini telah memenuhi prinsip *selection* karena *the literature should be selected for its potential to interest the students* (Probst, 1988: 33). Dalam hal prinsip yang kedua, yaitu *responses and questions*, kelas eksperimen (MMRP) telah menjalankannya dengan baik, karena dosen telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi kelas dan diskusi kelompok. Tujuan melaksanakan diskusi kelas dan diskusi kelompok ini ialah agar mahasiswa memiliki kebebasan untuk merespons berdasarkan pengalaman mereka karena menurut Probst (1988:32) *the teacher should try not to shape responses with his questions, so as not to predispose the students to*

*follow his own line of thought.* Data tentang kualitas *response and questions* di kelas eksperimen (MMRP) ini telah sesuai dengan teori atau prinsip yang mensyaratkan pelaksanaan prinsip ini dalam proses belajar mengajar kajian puisi yang menggunakan pendekatan respons pembaca. Di samping itu hasil penelitian melalui teknik observasi tersebut ditunjang pula kesesuaiannya oleh hasil penelitian Richard W. Beach (Barr dkk., 1991:470) yang menyimpulkan bahwa, "mahasiswa yang berada dalam kelompok diskusi kecil, memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengekspresikan respons mereka". Penelitian lain yang menunjang data di atas ialah kesimpulan Graup (Barr dkk., 1991:470) yang menyebutkan bahwa, "mahasiswa dalam kelompok diskusi menunjukkan kemampuan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar secara individual".

Selanjutnya, kelas eksperimen (MMRP) telah melakukan kegiatan proses belajar mengajarnya berdasarkan prinsip yang ketiga, yaitu *atmosphere*. Kelas eksperimen dikembangkan oleh dosen dalam suasana kerja sama bukan persaingan sehingga mahasiswa terlihat bersungguh-sungguh memberikan respons terhadap puisi yang dibacanya. Data ini sudah sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Probst (1988:32), bahwa *the teacher should try to cultivate an atmosphere that is cooperative rather than competitive*. Hasil penelitian ini ditunjang oleh dua hasil penelitian sebelumnya dari Norman Holland (Cooper, 1985:274) dan dari Nell (Barr dkk., 1991: 460) yang masing masing menyimpulkan sebagai berikut. "Seorang pembaca menyikapi teks sastra untuk

memperoleh kesempatan berfantasi dan mentransformasikan teks itu menjadi sesuatu yang bermakna melalui strategi egonya, yang konsisten dengan identitas tema dan pribadinya". Selanjutnya Nell ( Barr dkk., 1991: 460) mengambil kesimpulan bahwa, "pembaca yang memperoleh tingkat kenikmatan yang tinggi dari membaca, cenderung untuk menciptakan variasi tingkatan bacaannya dengan maksud memperoleh peluang memasuki dunia suasana teks selama dia membaca".

Prinsip keempat, yaitu relativitas (*relativity*) yang menekankan pada cara berpikir dalam mengkaji puisi dan yang berpegang pada proposisi bahwa tidak ada respons yang mutlak. Di kelas eksperimen (MMRP) terlihat dosen telah menerapkan prinsip ini dan mahasiswa telah menggunakan penerapan prinsip ini sebagai suatu kesempatan untuk merespons. Menurut Probst (1988:35) prinsip ini sesuai dengan kenyataan bahwa ... *there are no absolutes; the poem is made by each reader individually*. Berdasarkan pernyataan Probst tersebut dapat disimpulkan bahwa di kelas eksperimen (MMRP) setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk merespons teks puisi yang kajiannya. Ada kemungkinan respons yang diberikannya berbeda dengan repons orang lain. Kemungkinan seperti ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh N. Harste (Barr, dkk.; 1991:461) yaitu persentase yang tinggi menghubungkan teks sastra yang dibacanya dengan pengalaman, teks lain, ciri-ciri jenis sastra, dan sikap pribadi mereka.

Prinsip terakhir yang harus digunakan dalam kelas pengkajian puisi ialah *form of responses*. Di kelas eksperimen (MMRP) terlihat dosen telah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons, yang disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Kadang-kadang terlihat respons mahasiswa saling berbenturan, tetapi melalui diskusi kelas dan diskusi kelompok, persoalan perbedaan respons tersebut tidak menonjol. Menurut pendapat Probst (1988:33), *form of responses* itu harus disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Dengan demikian, data penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan prinsip yang disyaratkan, yaitu harus ada dalam sebuah proses belajar mengajar melalui pendekatan respons pembaca. Kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori di atas, ditunjang pula oleh kesimpulan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Rebecca Barr dkk. (1991:461), yaitu “respons pribadi pembaca dibentuk dari pengalaman dunia nyata”.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen (MMRP) telah melaksanakan urutan langkah MMRP, yang didasari oleh proses inkuiri dari Suchman, yaitu a) menginformasikan prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca; b) mengkaji unsur hakikat (isi) puisi dalam kegiatan kelompok; c) mengkaji dan mengeksperimenkan pemecahan masalah-masalah puisi dalam kegiatan kelompok; d) merumuskan hasil kajian, dan menjelaskan landasan proses serta teknik kajiannya di kelas; dan e) mengkaji kembali prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca di kelas. Dalam fase pertama, dosen secara komprehensif menjelaskan melalui teknik ceramah dan tanya jawab tentang

pengertian hakikat puisi, prosedur inkuiri, dan strategi merespons. Pada fase kedua, dosen memberikan kebebasan merespons kepada mahasiswa untuk mengkaji hakikat puisi dan masalah yang muncul dalam puisi. Dosen tidak mempengaruhi mahasiswa untuk memberikan respons tertentu. Pelaksanaan fase kedua ini berarti telah menunjang penciptaan kondisi dan penerapan prinsip proses belajar mengajar yang menggunakan MMRP. Artinya, dari sudut pandang teoretis, fase kedua ini telah mengukuhkan kualitas proses belajar mengajar. Dari sudut penunjang empirik, ternyata penelitian McClure (Barr dkk., 1991:470) menjelaskan bahwa seorang guru yang mendorong siswanya untuk berbagi ide telah meningkatkan kualitas respons mereka terhadap puisi. Sementara, fase ketiga memperlihatkan bahwa dosen meminta mahasiswa, dan mahasiswa secara bersungguh-sungguh memecahkan masalah dalam puisi melalui prosedur inkuiri dan menggunakan strategi merespons untuk mengkaji hakikat puisi secara berkelompok. Fase ketiga yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di kelas eksperimen ini ternyata menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa MMRP efektif digunakan untuk pembelajaran kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung. Di samping itu penelitian lainnya membuktikan pula bahwa belajar dalam kelompok, apalagi kelompok kecil, akan dapat meningkatkan pemahaman puisi dan perolehan nilai postes yang lebih tinggi (Dias dalam Barr dkk., 1991:470 ; Straw dalam Barr dkk., 1991:470 ; Fisher dalam Barr dkk., 1991:471). Pada fase keempat, terlihat dosen menugasi mahasiswa untuk merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan dan teknik mereka dalam mengkaji puisi dan memecahkan



masalah. Mahasiswa secara bergantian dan bersungguh-sungguh mengemukakan rumusan hasil kajian hakikat puisi dan masalahnya, termasuk pula proses dan teknik kajian mereka. Hasil kajian yang mereka rumuskan disusun berdasarkan hasil kajian puisi yang mereka lakukan dalam proses inkuiri diskusi kelas maupun kelompok. Secara teoretis langkah ini sangat menunjang proses inkuiri, karena bertujuan untuk melatih mahasiswa berpikir secara induktif dan secara simultan menjadi kegiatan *reinforcement* atau pengayaan terhadap perolehan materi dari proses yang telah dilakukan. Di samping itu, pelaksanaan fase keempat ini sangat tepat dilakukan, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata dalam fase ini akan dapat diketahui kemampuan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa, yaitu “partisipasi dalam kelompok diskusi mempengaruhi dan meningkatkan kualitas respons pembaca, dan respons serta pertanyaan orang lain dalam kelompok menjadi stimulus terhadap respons tambahan” (Beach dkk. dalam Barr dkk., 1991 :473). Dan akhirnya fase kelima, berisi kegiatan dosen meminta pendapat mahasiswa untuk mengoptimalkan strategi merespons dan prosedur inkuiri yang sudah mereka gunakan dalam mengkaji puisi. Pada tahap ini dosen melakukan penyimpulan penguatan langkah-langkah mengkaji puisi setelah menyimak pendapat mahasiswa tentang penguatan hasil dan langkah-langkah tersebut. Sementara, terlihat mahasiswa secara bersungguh-sungguh memberikan pendapat mereka tentang hasil pengkajian dan pengayaan langkah-langkah mengkaji puisi. Secara teoretis penugasan dosen kepada mahasiswa untuk mengoptimalkan strategi merespons dengan cara mempertanyakannya kepada mahasiswa

merupakan langkah yang tepat, apalagi hasil penelitian Dixon & Stratta (Barr dkk., 1991:475) menunjukkan bahwa, “suguhan pertanyaan akan mengundang mahasiswa untuk menjelaskan hubungan mereka dengan teks”.

Secara khusus, pada fase kedua dan ketiga dilakukan kegiatan mengkaji puisi, yaitu puisi “Sajak Seonggok Jagung”, “Metamorfosis”, “Zikir”, dan “Tangan”. Pengkajian puisi itu dilakukan dengan menggunakan strategi merespons, yaitu menyertakan (*engaging*), menjelaskan (*describing*), atau memecahkan masalah (*problem solving*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), menghubungkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*). Seluruh jenis kegiatan strategi merespons ini telah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh oleh para mahasiswa pada fase kedua dan ketiga tahapan inkuiri. Apabila kelas eksperimen (MMRP) ini telah melaksanakan strategi merespons seperti yang telah disebutkan di atas, maka berarti proses belajar mengajarnya telah sesuai dengan landasan teori kegiatan strategi merespons itu sebagaimana dikemukakan oleh Richard W. Beach & James D. Marshall (1991:382), yang masing-masing sebagai berikut : 1) menyertakan (*engaging*), bahwa pembaca selalu menyertakan perasaannya pada saat dia menjelaskan reaksi emosionalnya terhadap teks sastra; 2) merinci (*describing*), bahwa pembaca merinci teks sastra pada saat mereka menyatakan kembali atau mereproduksi informasi yang disajikan kata demi kata dalam teks itu; 3) memahami (*conceiving*), bahwa ketika pembaca memahami karakter, latar, dan bahasa, mereka bergerak dibalik informasi untuk membuat pernyataan

tentang maknanya; 4) menerangkan (*explaining*), bahwa meskipun pembaca sudah membentuk konsep respons tentang masalah tertentu dalam puisi, tetapi pembaca harus menerangkannya; 5) menghubungkan (*connecting*), bahwa ketika pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan isi teks sastra, pada saat itulah interaksi antara pembaca dengan teks semakin jelas; 6) menafsirkan (*interpreting*), bahwa ketika pembaca menafsirkan teks sastra, mereka menggunakan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema atau keseluruhan teks; 7) menilai (*judging*), bahwa ketika pembaca membuat jarak dengan teks sastra, bagaimanapun pembaca dapat berbuat lebih banyak daripada hanya menyusun interpretasi. Pembaca membuat penilaian tentang kualitas sastra dari teks itu secara keseluruhan.

Hasil belajar yang dicapai oleh para mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) dan kualitas proses belajar mengajarnya ternyata dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kemungkinan bahwa MMRP efektif dalam mengajarkan pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung. Faktor lain yang dapat memperkuat simpulan itu ialah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang strategi merespons tersebut, yaitu dalam hal : 1) menyertakan (*engaging*), yaitu dari a) Hansen (Barr dkk.,1991:459) yang menyimpulkan bahwa pernyataan emosi pembaca dipengaruhi oleh emosi isi teks sastra yang dibacanya; b) Shedd (Barr dkk.,1991:460), yang menyimpulkan bahwa pembaca yang mempunyai sikap positif terhadap teks sastra menunjukkan tingkat keikutsertaan



emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai sikap negatif; dan c) Purves (Barr dkk., 1991:460), yang sampai pada simpulan bahwa tingkat ketertarikan seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra mempunyai hubungan dengan kecenderungan mereka untuk menerapkan emosi dan daya intelektualnya pada saat membaca teks sastra itu; 2) memahami (*conceiving*), yaitu dari a) Miall (Barr dkk., 1991:460), yang menyimpulkan bahwa pembaca memberikan tanggapan atau respons tertentu untuk memahami puisi; b) Barr dkk. (1991:461), yang sampai pada simpulan bahwa respons pribadi pembaca dibentuk dari pengalaman dunia nyata; 3) menghubungkan (*connecting*), dari Beach; Harste (Barr dkk.,1991:461), yang menyimpulkan bahwa pembaca dalam persentase yang tinggi menghubungkan teks sastra yang dibacanya dengan pengalaman, teks lainnya, ciri-ciri jenis sastra, dan sikap pribadi mereka. Pembaca yang lebih mampu mengelaborasi pengalaman mereka juga akan lebih mampu menjelaskan butir-butir pengalaman itu, dan konsekuensinya akan lebih baik dalam menginterpretasi teks; 4) menjelaskan (*describing* atau *problem solving*), yaitu dari a) Singer dan Donlan (Barr dkk., 1991:461), yang menyatakan bahwa pembaca yang sudah belajar tentang cara bertanya dalam menghadapi teks sastra ternyata lebih mampu memahami cerita dibandingkan dengan pembaca yang tidak pernah belajar tentang cara bertanya dalam menghadapi teks sastra; b) Newkirk (Barr dkk.,1991:461), yang menyimpulkan bahwa ketika pembaca mampu mengartikulasikan kesulitan dalam memahami teks, mereka lebih mampu membuat strategi pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dihadapinya itu; 5)

menerangkan (*explaining*), yaitu dari Black dan Seifert (Barr dkk., 1991:462), yang menyimpulkan bahwa sikap terhadap kegiatan membaca atau informasi tentang perilaku karakter, keyakinan, dan hubungan antarkarakter melibatkan kemampuan pembaca dalam menjelaskan perilaku karakter itu; 6) menafsirkan (*interpreting*), yaitu dari a) Svensson (Barr dkk., 1991:462), yang menyimpulkan bahwa siswa yang lebih menaruh perhatian pada sastra di sekolah dan di rumah, mempunyai kecenderungan mampu menginterpretasi hal tersebut; b) Black dan Seifert; Hecth (Barr dkk.,1991:462), yang sampai pada simpulan bahwa interpretasi pembaca terhadap karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam hal membaca karya sastra; dan 7) menilai (*judging*), yaitu dari a) Parnell (Barr dkk.,1991:463), yang menyimpulkan bahwa kajian (penilaian) tingkatan estetik mahasiswa berkorelasi dengan tingkatan kedewasaan kognitif mereka; dan b) Purves (Barr dkk., 1991:463), yang menyimpulkan bahwa siswa sekolah menengah yang sangat menyukai sastra mempunyai kecenderungan lebih menyenangi merespons secara kritis terhadap teks sastra dibandingkan dengan siswa yang rendah taraf kesenangannya terhadap sastra.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan teoretis, empiris, dan logis, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi terhadap sintaksis kegiatan di kelas eksperimen (MMRP) menunjukkan bahwa kualitas proses belajar mengajarnya baik dan sesuai dengan kondisi, prinsip, dan strategi pendekatan respons pembaca.

## **b. Menurut Mahasiswa**

Kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) selain diukur dengan teknik observasi diukur pula oleh angket yang meliputi persoalan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing komponen pembelajaran itu berdasarkan opini mahasiswa.

Mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) berpendapat bahwa mereka mengetahui tujuan pembelajaran pengkajian puisi (95,7%) sesuai dengan materi yang diterima (80,8%), sesuai dengan metode yang digunakan dosen (89,40%), sesuai dengan pemilihan media (80,85%), dan sesuai dengan evaluasi yang dilakukan (82,97%). Dari sudut pandang komponen tujuan yang posisinya sangat penting dalam proses belajar mengajar, hasil pengolahan data di atas menunjukkan opini mahasiswa sangat kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang bermakna dan mencapai hasil belajar yang baik. Berarti pula mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) ini memiliki kemungkinan untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut H.L.B Moody (1971:7) atau B.Rahmanto (1988:16), yaitu 1) membantu keterampilan bahasa, 2) meningkatkan pengetahuan budaya, 3) mengembangkan cipta dan rasa, dan 4) menunjang pembentukan watak.

Selanjutnya, mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) berpendapat bahwa bahan pembelajaran puisi sesuai dengan kebutuhan mereka (57,45%),

menarik perhatian mahasiswa (89,31%), memenuhi kriteria kelengkapan bahan (74,47%), bahan pengkajian puisinya beragam (76,59%), dan memiliki tingkat kesulitan dan kedalaman bahan pembelajaran yang memadai (78,72%). Hasil pengolahan data di atas telah memenuhi kriteria pemilihan bahan yang dikemukakan oleh Ronald Carter & Michael N. Long (1991:141) yang antara lain: 1) *the text provides a representatives selection, however small, of the literature as a whole*; 2) *related to the country or culture of the reader*; 3) *contemporary / modern in terms of literary classification*; 4) *complete work*; dan 5) *conceptually easy for readers*. Jika ingin menggunakan pernyataan atau ide Joanne Collie & Stephen Slater (1987:6), opini mahasiswa terhadap bahan yang digunakan oleh kelas eksperimen (MMRP) itu telah memenuhi kriteria "*relevant to the life experiences, emotions, or dreams of the learners*".

Dalam hal metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran pengkajian puisi, mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) beranggapan metode yang digunakan sudah tepat (78,72%), dengan metode pembelajaran itu dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa (74,47%), dosen telah menjelaskan pendekatan dalam mengkaji puisi dengan baik (74,47%), metode yang digunakan dosen menarik perhatian mahasiswa (87,235), dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons (100%), dan metode yang digunakan beragam (48,94%). Dari sudut pandang tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan metode sudah tepat sekali, karena karakteristik MMRP ialah dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons. Sementara

tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan metode mencapai 100% yang menyatakan dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons. Hal itu sejalan dengan pendapat mahasiswa tentang keragaman metode yang digunakan di kelas MMRP hanya mencapai 48,94%. Kenyataan ini berarti dosen telah menggunakan pendekatan respons pembaca dengan baik (100%), penggunaan metode menarik perhatian mahasiswa (87,23%), dan penggunaan metode mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa (74,47%).

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran oleh dosen ditanggapi mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP) sudah baik (91,58%), ketepatan media memadai (53,19%), keragaman media menurut mahasiswa masih kurang (28,53%). Mahasiswa berpendapat bahwa penggunaan media sangat berpengaruh terhadap pemerolehan makna puisi (95,74%), dan mahasiswa menginginkan penggunaan *big media* (57,47%), dan *small media* (42,55%). Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen (MMRP) menurut tanggapan mahasiswa telah menggunakan media secara baik (91,58%) dalam pembelajaran pengkajian puisi. Kenyataan ini berarti bahwa kelompok eksperimen (MMRP) telah memperlakukan media sebagai *instructional media not only provide the necessary concrete experience, but also help students integrate prior experiences* (Heinich dkk., 1985:9).

Dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh kelompok eksperimen (MMRP) mahasiswa berpendapat bahwa dosen menjelaskan terlebih dahulu berbagai pendekatan dalam pembelajaran pengkajian puisi (74,47%),



mahasiswa menerima penjelasan beragam pendekatan (82,97%). Mahasiswa memilih pendekatan respons pembaca (17,02%), dan pendekatan struktural (17,02%) sebagai peringkat pertama di antara delapan alternatif pilihan pendekatan. Pendapat mahasiswa menunjukkan bahwa dosen telah menggunakan pendekatan pembelajaran pengkajian puisi dengan efektif (78,73%), dan pendekatan pembelajaran telah sesuai dengan bahan pembelajaran yang diberikan (93,61%). Hasil pengolahan data tentang pendekatan yang dipergunakan oleh kelompok eksperimen (MMRP) di atas adalah hasil penerapan dari kondisi, prinsip, dan strategi merespons, serta konsep MMRP yang didasari oleh *Inquiry Training Model* dari Richard Suchman. Sintaksis MMRP merinci secara sistematis langkah-langkah kegiatannya, sehingga opini mahasiswa memilih pendekatan respons pembaca sebagai pilihan peringkat pertama di antara pendekatan-pendekatan lainnya dalam pembelajaran pengkajian puisi.

Hasil pengolahan data tentang komponen evaluasi dalam proses belajar mengajar kelompok eksperimen (MMRP) yang menarik dibahas ialah tentang pendapat mahasiswa bahwa pemilihan jenis evaluasi yang digunakan dosen sudah tepat (57,44%), dosen sudah menggunakan evaluasi yang beragam (40,42%), jenis dan bentuk evaluasi yang digunakan sudah menarik (53,20%), jenis evaluasi yang digunakan berkualitas baik (78,73%), dan dosen sering melakukan evaluasi (93,62%). Apabila pendapat mahasiswa tentang evaluasi dalam proses belajar mengajar kelompok eksperimen (MMRP) seperti di atas, maka berarti evaluasi dalam pembelajaran pengkajian puisinya telah sesuai dengan kebutuhan

pendidikan dan pengajarannya, yaitu *the skills, the knowledge, and the qualities of personal character* (Moody, 1971:7). Kriteria penyusunan materi evaluasi dilakukan berdasarkan kategori Moody, yang terdiri dari tingkat informasi, tingkat perspektif, tingkat konsep, dan tingkat apresiasi, serta taksonomi kognitif Bloom, yang terdiri dari jenjang ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Berdasarkan pembahasan tentang data angket opini mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi di kelompok eksperimen (MMRP) cukup baik, yang diketahui berdasarkan kriteria komponennya, yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### **c. Menurut Dosen**

Kualitas proses belajar mengajar kajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) yang diukur melalui angket, menyerap pula tanggapan dari dosen terhadap pelaksanaan MMRP. Kriteria pengukuran kualitas proses belajar mengajarnya meliputi komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam hal tujuan pembelajaran, opini dosen mengarah kepada pendapat bahwa, 1) dosen perlu mengetahui tujuan pembelajaran pengkajian puisi dan menjelaskannya kepada mahasiswa; 2) dosen meyakini tujuan pembelajaran

pengkajian puisi telah sesuai dengan bahan, metode, media dan evaluasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dosen beranggapan kualitas proses belajar mengajar MMRP telah mencapai kategori baik. Selanjutnya, dosen kelompok eksperimen (MMRP) berpendapat bahwa pembelajaran pengkajian puisi 1) sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena bahan itu disesuaikan dengan latar belakang budaya, paedagogi, dan bahasa mahasiswa; 2) sudah memenuhi kriteria keluasan bahan karena bahan itu diambil dari teori dan jenis puisi yang beragam; 3) sudah memenuhi keanekaragaman (kelengkapan) bahan karena bahan itu bersumber pada berbagai jenis puisi; dan 4) sudah memenuhi kriteria kedalaman atau tingkat kesulitan bahan karena bahan itu sudah diurutkan dari yang mudah hingga sukar atau dari yang konkret hingga abstrak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dosen beranggapan tentang bahan pembelajaran di kelompok eksperimen (MMRP) kualitasnya baik karena telah memenuhi berbagai kriteria pemilihan bahan.

Sementara itu, dalam hal metode kelompok eksperimen (MMRP), dosen berpendapat bahwa 1) dosen sudah menggunakan metode dengan tepat sesuai dengan MMRP yang menitikberatkan perhatian pada pendekatan respons pembaca; 2) dosen melihat bahwa mahasiswa termotivasi untuk belajar karena mereka diajak untuk mengembangkan bahan yang sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka; 3) dosen telah merangsang minat siswa untuk merespons puisi sesuai dengan pengalaman realistik dan imajinatif; 4) dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons; 5) dosen melihat bahwa

mahasiswa dalam kuantitas yang tinggi merespons puisi sesuai dengan pengalamannya; dan 6) dosen menilai kualitas interaksi antarmahasiswa dan mahasiswa dengan dosen sangat tinggi atau multiarah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan dosen, metode pembelajaran di kelompok eksperimen (MMRP) baik sekali karena sesuai dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi respons pembaca.

Dalam hal penggunaan media di kelompok eksperimen (MMRP) dosen berpendapat bahwa 1) dosen menyetujui untuk menggunakan berbagai ragam media pembelajaran dalam pengkajian puisi karena hal itu akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran; 2) dosen menggunakan *tape recorder* dalam pembelajaran pengkajian puisi. Dari pendapat dosen di atas, dapat dikatakan bahwa media yang digunakan di kelompok eksperimen (MMRP) belum beragam dan belum maksimal penggunaannya karena berbagai kendala yang dihadapi dosen.

Selanjutnya, dalam hal pendekatan, dosen kelompok eksperimen (MMRP) berpendapat bahwa, 1) mahasiswa perlu mengetahui peta umum pendekatan mengkaji puisi; 2) dosen menjelaskan berbagai pendekatan, seperti respons pembaca, mimetik, semantik, psikoanalisis, struktural semiotik, dekonstruksi; dan 3) dosen memilih pendekatan respons pembaca karena model ini menarik perhatiannya dengan alasan model ini memadukan pengalaman pembaca dengan teks puisinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendekatan, dosen berpendapat kelas eksperimen ini telah sesuai dengan kebutuhan

mahasiswa dan telah menjalankan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi respons pembaca.

Komponen terakhir dari proses belajar mengajar ialah evaluasi. Pendapat dosen mengenai tahap evaluasi di kelompok eksperimen (MMRP) ialah 1) evaluasi yang dilakukan terhadap mahasiswa di kelas ini sangat menarik karena selain digunakan tes tertulis digunakan pula observasi; 2) evaluasi hasil belajar cukup baik, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dosen berpendapat tentang evaluasi dalam proses belajar mengajar di kelas eksperimen (MMRP) cukup baik. Berarti pula secara keseluruhan, apabila ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi, dosen berpendapat kelompok eksperimen (MMRP) telah dapat dimasukkan kedalam kategori baik karena telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan sesuai pula dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi respons pembaca.

## **2. Kualitas Proses Belajar Mengajar Kajian Puisi Kelompok Kontrol (MMSS)**

### **a. Menurut Hasil Observasi**

Di kelas MMSS teramati dosen mengajak mahasiswa untuk menyimak penjelasan tentang prinsip-prinsip pendekatan struktural semiotik. Mahasiswa lebih banyak menyimak penjelasan dosen karena mereka belum menguasai teori. Mahasiswa menunggu pertanyaan dosen, dan kadang-kadang ada yang bertanya, meskipun hanya satu atau dua orang. Selanjutnya, dosen mengajak mahasiswa



untuk mengkaji puisi dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik. Dosen menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab. Mahasiswa melalui tahap pengkajian sintaksis, yaitu hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lain. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan tidak terlalu banyak karena tidak ada kegiatan diskusi kelompok.

Selanjutnya, teramati pula di kelompok kontrol (MMSS) tidak ada langkah-langkah inkuiri atau pelaksanaan strategi respons pembaca karena mereka mengacu kepada unsur objektif dalam puisi tanpa meyeritakan unsur pengalaman mereka secara langsung. Para mahasiswa melakukan kegiatan mengkaji unsur semantik puisi, yaitu mengkaji hubungan tanda dengan maknanya. Dosen tidak menugasi mahasiswa untuk merumuskan kembali hasil kajian mereka sehingga mahasiswa pun tidak melaksanakannya. Selanjutnya, berbeda dengan kelompok MMRP, di kelompok kontrol (MMSS) mahasiswa tidak melakukan tahap mengkaji kembali prosedur yang telah dilakukan. Di kelompok ini dosen mengajak mahasiswa untuk mengkaji puisi dari unsur pretesgmatisnya, yaitu mengkaji puisi dari aspek hubungan antara tanda dengan pemakai tandanya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi terhadap kelompok kontrol (MMSS) menunjukkan kualitas proses belajar mengajar kelas ini tidak sebaik kelompok eksperimen yang mementingkan respons pembaca (mahasiswa) pada saat proses belajar mengajar pengkajian puisi.

## **b. Menurut Mahasiswa**

Informasi tentang pendapat mahasiswa dalam hal kualitas proses belajar mengajar di kelompok kontrol (MMSS) digali melalui teknik angket. Hasil pengolahan data angket ini dapat dirinci sebagai berikut. Pada umumnya mahasiswa sudah mengetahui tujuan pembelajaran (97,7%), dan beranggapan tujuan itu sesuai dengan bahan (88,4%), dengan metode (88,40%), dengan media (81,4%). Simpulan ini menunjukkan bahwa mahasiswa beranggapan tujuan pembelajaran di kelompok kontrol (MMSS) sudah baik.

Selanjutnya, mahasiswa yang beranggapan bahwa bahan pembelajaran termasuk sesuai (60,5%), menarik perhatian (83,7%), memenuhi kriteria keluasan bahan (51,2 %), kelengkapan bahan (41,9%), beragam (60,5%), tingkat kesulitan dan kedalaman bahan yang sesuai (69,8%). Dari hasil pengolahan data ini dapat disimpulkan bahwa bahan yang digunakan dalam kelompok kontrol (MMSS) telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, tetapi tidak sebaik tanggapan mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP).

Di samping itu, dari segi penggunaan metode di kelompok kontrol (MMSS) ini mahasiswa berpendapat bahwa dosen sudah tepat dalam menggunakan metode (86,1%), mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa (76,7%), menarik perhatian mahasiswa (88,4%), memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons (100%). Hasil pengolahan terhadap data penggunaan metode di kelompok kontrol (MMSS) ini terlihat janggal karena dosen telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merespons (100%). Gejala ini

seharusnya terjadi di kelompok eksperimen (MMRP) karena di kelas kontrol seharusnya digunakan pendekatan struktural semiotik. Pendekatan ini mensyaratkan pengkajian puisinya harus berorientasi pada faktor objektif yang ada pada puisinya, dan bukan pada respons pembacanya.

Selanjutnya, menurut mahasiswa di kelompok kontrol (MMSS) penggunaan media oleh dosen dalam proses belajar mengajar sudah baik (81,4%), sudah tepat (62,8%), beragam (25,6%), kuantitas penggunaan media jarang (42,5%), sudah berfungsi secara maksimal (27,6%), kurang berfungsi (21,3%), dan tidak berfungsi secara maksimal (51,1%). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran pengkajian puisi di kelompok kontrol (MMSS) menurut pendapat mahasiswa masih kurang baik.

Dalam hal pendekatan pembelajaran, pendapat mahasiswa kelompok kontrol (MMSS) ialah dosen telah menjelaskan berbagai pendekatan dalam pembelajaran pengkajian puisi (74,4%), mahasiswa paling banyak memilih pendekatan semiotik (16,3%), dan pendekatan itu telah secara efektif digunakan (79%), telah sesuai dengan bahan (97,6%), dan pendekatan yang paling sulit menurut mahasiswa ialah pendekatan pretesgmatic (16,3%), pendekatan yang paling mudah ialah semiotik (9,3%). Uraian ini berarti bahwa, mahasiswa kelompok kontrol (MMSS) berpendapat pendekatan pembelajarannya sudah baik dan sudah dilaksanakan dengan baik.

Komponen terakhir dalam proses belajar mengajar ialah evaluasi, dan pendapat mahasiswa kelompok kontrol (MMSS) tentang hal itu ialah pilihan jenis evaluasi yang digunakan sudah tepat (83,7%), dosen menggunakan beragam evaluasi (53,5%), bentuk evaluasinya menarik (48,8%), sudah berkualitas baik (91%). Rincian pendapat mahasiswa ini menunjukkan bahwa mereka menganggap komponen evaluasi dalam proses belajar mengajar pembelajaran puisi di kelas kontrol (MMSS) sudah baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan angket, mahasiswa berpendapat kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi di kelas kontrol (MMSS) sudah baik ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi.

### **c. Menurut Dosen**

Hasil pengolahan data dari angket yang ditujukan kepada dosen kelompok kontrol (MMSS) untuk menggali pendapat mereka tentang kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi adalah sebagai berikut. Dalam hal tujuan pembelajaran, dosen berpendapat bahwa tujuannya sudah sesuai dengan bahan, karena bahan yang diajarkan dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, sudah sesuai dengan metode, karena metode merupakan upaya dosen untuk mencapai tujuan, sudah sesuai dengan media, dan evaluasi. Berarti pula, uraian di atas telah menjelaskan tentang pendapat dosen bahwa dari segi tujuan, proses belajar mengajar kelompok kontrol (MMSS) sudah baik.

Selanjutnya, dosen di kelompok kontrol (MMSS) berpendapat bahwa bahan yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, karena belum memiliki variasi bahan yang relatif memadai. Pendapat ini bertentangan dengan penjelasannya tentang tujuan, dan bertentangan pula dengan prosedur pemilihan bahan yang telah dilakukan berdasarkan pilihan mahasiswa dan dosen. Pendapatnya yang lain ialah dosen beranggapan bahwa bahan tidak menarik perhatian mahasiswa, karena bahan tersebut kurang kaya variasinya. Pendapat ini tidak tepat karena tidak sesuai dengan pendapat mahasiswa sendiri yang menyatakan bahwa mereka tertarik oleh bahan yang disajikan (83,7%). Ketidaksesuaian antara pendapat dosen dengan mahasiswa di kelompok kontrol (MMSS) terjadi lagi pada pendapat tentang keluasan bahan, sementara dosen menyatakan kurang, sedangkan mahasiswa menyatakan cukup luas (51,2%) dan beragam (60,5%). Mereka sependapat bahwa tingkat kesulitan dan kedalaman bahan sudah memadai. Uraian di atas menunjukkan bahwa dosen menganggap komponen bahan pembelajaran di kelompok kontrol (MMSS) tidak sesuai atau tidak baik meskipun pendapat ini berbeda dengan pendapat mahasiswa di kelompok ini.

Pendapat dosen selanjutnya ialah tentang metode pembelajaran di kelompok kontrol (MMSS), dosen berpendapat bahwa metode yang digunakan dosen sudah tepat, karena sesuai dengan karakteristik puisi. Metode yang digunakannya menarik mahasiswa. Dosen berpendapat selalu memberikan kebebasan merespons puisi kepada mahasiswa. Pernyataan ini tidak seluruhnya



dapat diterima, karena dalam pendekatan struktural semiotik mahasiswa harus selalu berorientasi pada teks puisinya secara objektif. Pendapat dosen tentang pelaksanaan metode di kelas ini menurutnya ialah kualitas interaksi belajar mengajarnya kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan di kelompok kontrol (MMSS) menurut dosen belum baik.

Dalam hal media pembelajaran, dosen kelompok kontrol (MMSS) berpendapat bahwa dia tidak menggunakan media dalam proses belajar mengajarnya. Dengan demikian, dari segi penggunaan media pembelajaran, kelompok kontrol (MMSS) belum memadai atau belum baik.

Pendapat dosen di kelompok kontrol (MMSS) menunjukkan bahwa hanya pendekatan struktural semiotik yang dijelaskan kepada mahasiswa secara lengkap. Gambaran seperti ini sudah sesuai dengan kebutuhan kelompok kontrol (MMSS), yang memusatkan perhatian pada pendekatan tersebut, meskipun diperlukan pula uraian tentang pendekatan lainnya.

Komponen proses belajar mengajar yang terakhir ialah evaluasi, dan dosen kelompok kontrol (MMSS) berpendapat tentang hal tersebut ialah sebagai berikut. Menurut dosen, evaluasi yang dilakukannya kurang tepat, karena waktu yang tersedia masih kurang. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat mahasiswa kelompok kontrol (MMSS) yang memberikan pendapat positif. Dosen berpendapat bahwa dia tidak menggunakan bentuk evaluasi yang beragam. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa dosen menggunakan beragam evaluasi (53,5%). Selanjutnya, dosen berpendapat

bahwa kualitas evaluasi hasil belajar pengkajian puisi tidak baik, sedangkan mahasiswa berpendapat bahwa evaluasinya sudah berkualitas baik (91%). Berdasarkan perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan dosen itu, dapatlah kita simpulkan bahwa dalam hal evaluasi dosen belum merasa puas, sedangkan mahasiswa memandang sudah cukup baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi kelompok kontrol (MMSS) menurut dosen tidak baik ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi.

#### **E. Keefektifan Model Mengajar Kajian Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok Eksperimen (MMRP) dan Kelompok Kontrol (MMSS)**

##### **1. Keefektifan Model Mengajar Kajian Puisi Kelompok Eksperimen (MMRP)**

Untuk mengukur keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) di kelompok eksperimen ini dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu melalui uji t, uji ANAVA, uji korelasi, uji *gain*, dan pembahasan kualitas proses belajar mengajarnya. Berdasarkan analisis data dan deskripsi hasil penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Model Mengajar Kajian Puisi Respons Pembaca (MMRP) efektif digunakan di kelompok eksperimen. Kesimpulan ini didukung oleh beberapa hasil pengujian dan pembahasan tentang kualitas proses belajar mengajarnya sebagai berikut.

Pengukuran yang pertama untuk mengetahui keefektifan MMRP ialah melalui uji t, yaitu untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara hasil belajar pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMRP). Ternyata hasil pengukuran melalui uji t menghasilkan simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS), karena  $t_{hit.} (13,46) > t_{tab.} (2,686)$  pada  $p < 0,01$  dalam  $df = 80$ .

Selanjutnya, pengukuran kedua untuk mengetahui keefektifan MMRP dengan uji ANAVA. Pengujian ini mengukur perbedaan peningkatan hasil belajar antara MMRP dengan MMSS. Ternyata kedua model mengajar tersebut dapat membedakan (ada peningkatan) hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung, secara signifikan, karena  $F_{hit.} (349,49) > F_{tab.} (7,35)$  pada  $p < 0,01$  dalam  $df = 1,38$ . Ternyata ada perbedaan peningkatan antara MMRP dengan MMSS.

Pengukuran yang ketiga untuk mengetahui tingkat keefektifan MMRP ialah dengan uji korelasi, yaitu mengukur hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (Pretes) dengan kemampuan (postes) mengkaji puisi kelompok eksperimen (MMRP) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung. Ternyata hasil pengukuran hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (postes) dengan kemampuan akhir (postes) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung signifikan, karena  $t_{hit.} (3,14) > t_{tab.} (2,617)$  pada  $p < 0,05$  dalam  $df = 76$ . Artinya, terdapat

keterkaitan antara kemampuan awal pengkajian puisi dengan kemampuan akhir pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung.

Penguahan yang keempat dalam mengetahui keefektifan MMRP ialah dengan uji *gain*. Ternyata Model Mengajar Kajian Puisi Respons Pembaca (MMRP) efektif, karena ada peningkatan setelah diukur dengan *gain* yang membandingkan selisih antara Pretes dan postes hasil belajar pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung yang meningkat sebesar 18,74.

Faktor kelima atau terakhir yang dijadikan kriteria untuk menentukan keefektifan MMRP ialah kualitas proses belajar mengajarnya. Berdasarkan pembahasan tentang kualitas proses belajar mengajar di kelompok eksperimen (MMRP) telah diambil kesimpulan pada bagian terdahulu bahwa 1) hasil observasi terhadap sintaksis kegiatan di kelas eksperimen (MMRP) menunjukkan bahwa kualitas proses belajar mengajarnya baik dan sesuai dengan kondisi, prinsip, dan strategi pendekatan respons pembaca; 2) hasil angket opini mahasiswa menyimpulkan bahwa kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi di kelompok eksperimen (MMRP) cukup baik, yang diketahui berdasarkan kriteria komponennya, yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; dan 3) hasil angket opini dosen menyimpulkan bahwa apabila ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi

pembelajaran, maka kualitas proses belajar mengajar kelompok eksperimen (MMRP) termasuk ke dalam kategori baik, karena telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan sesuai dengan prinsip-prinsip, kondisi, dan strategi respons pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keempat pengujian dan pembahasan kualitas proses belajar mengajar kelompok eksperimen (MMRP), Model Mengajar Respon Pembaca (MMRP) efektif untuk mengajarkan pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung. Kesimpulan tentang keefektifan MMRP dalam penelitian pengkajian puisi ini sesuai pula dengan tuntutan teori dan hasil penelitian lainnya dalam respons pembaca.

## **2. Keefektifan Model Mengajar Kajian Puisi Kelompok Kontrol (MMSS)**

Sebagaimana halnya di kelompok eksperimen (MMRP), maka di kelompok kontrol (MMSS) ini pun pengukuran keefektifannya dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu uji t, uji korelasi, uji ANAVA, uji *gain*, dan pembahasan kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis data dan deskripsi hasil penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) tidak efektif digunakan di kelompok kontrol. Kesimpulan ini didukung oleh beberapa hasil pengujian dan pembahasan tentang kualitas proses belajar mengajarnya sebagai berikut.

Pengukuran yang pertama melalui uji t menghasilkan simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan akhir pengkajian puisi mahasiswa



JPBSI FPBS IKIP Bandung antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS). Dalam hal ini, kemampuan akhir pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMKPSP) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan akhir pengkajian puisi kelompok kontrol (MMSS).

Selanjutnya, pengukuran kedua untuk mengetahui keefektifan MMSS ialah dengan uji ANAVA. Hasil pengujian ini sudah dijelaskan pada bagian terdahulu dalam pembahasan ini, yaitu ada perbedaan peningkatan hasil belajar antara MMRP dengan MMSS secara signifikan, karena  $F_{hit.} (349,49) > F_{tb.} (7,35)$  pada  $p < 0,01$  dalam  $df = 1,38$ . Dalam hal ini, peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen (MMRP) lebih besar di bandingkan dengan peningkatan kelompok kontrol (MMSS).

Pengukuran yang ketiga untuk mengetahui tingkat keefektifan MMSS ialah dengan uji korelasi, yaitu mengukur hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (MMSS) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung. hasil pengukuran hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) mengkaji puisi kelompok kontrol (MMSS) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung tidak signifikan, karena  $t_{hit.} (1,73) < t_{tab.} (2,759)$  pada  $p < 0,01$  dalam  $df = 84$ . Artinya, tidak ada keterkaitan peningkatan kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) kelompok kontrol (MMSS) dalam pengkajian puisi.

Pengukuran yang keempat dalam mengetahui keefektifan MMSS ialah dengan uji *gain*. Ternyata Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) tidak

efektif, karena tidak ada peningkatan (meningkat sedikit) setelah diukur dengan *gain* yang membandingkan selisih antara pretes dan postes hasil belajar pengkajian puisi kelompok kontrol (MMSS) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung yang meningkat sedikit sebesar 7,16.

Faktor kelima atau terakhir yang dijadikan kriteria untuk menentukan keefektifan MMSS ialah kualitas proses belajar mengajarnya. Berdasarkan pembahasan tentang kualitas proses belajar di kelompok kontrol (MMSS) telah diambil kesimpulan pada bagian terdahulu bahwa 1) hasil observasi terhadap kegiatan di kelas kontrol (MMSS) menunjukkan bahwa kualitas proses belajar mengajarnya tidak sebaik bila dibandingkan dengan kelompok eksperimen (MMRP) yang mementingkan respons pembaca (mahasiswa) pada saat proses belajar mengajar pengkajian puisi; 2) hasil angket opini mahasiswa menyimpulkan bahwa kualitas proses belajar mengajar pengkajian puisi di kelompok kontrol (MMSS) sudah baik ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, pendekatan, dan evaluasi, kecuali media; 3) hasil angket opini dosen menyimpulkan bahwa apabila ditinjau dari komponen tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran, maka kualitas proses belajar mengajar kelompok kontrol (MMSS) termasuk kedalam kategori tidak baik. Jadi, hanya pendapat mahasiswa yang menilai positif terhadap kualitas proses belajar mengajar kelompok kontrol (MMSS).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keempat pengujian dan pembahasan kualitas proses belajar mengajar kelompok kontrol

(MMSS), Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) tidak efektif untuk mengajarkan pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung.

**F. Keterpahaman Unsur-Unsur Kajian Puisi oleh Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok Eksperimen (MMRP) dan Kelompok Kontrol (MMSS)**

**1. Keterpahaman Unsur-unsur Kajian Puisi oleh Mahasiswa Kelompok Eksperimen (MMRP)**

**a. Puisi “Sajak Seongkok Jagung”**

**1) Tingkat Informasi**

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan (Moody, 1971 : 93 ; Nurgiantoro, 1988 : - ). Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa *genre*, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Dalam tingkat informasi, jenjang kemampuan yang diukur adalah a) jenjang ingatan dan b) pemahaman. Pemahaman mahasiswa dalam mengenal atau mengingat penyair puisi Indonesia yang sejenis dengan puisi “Sajak Seongkok Jagung” dan pemahaman mahasiswa dalam mengenal atau mengingat judul

kumpulan puisi ternyata baik (80,19%). Berarti pula, sebagian besar (80,19%) mahasiswa mampu mengingat judul-judul puisi, dan sebagian kecil (19,81%) mahasiswa tidak mampu mengingat judul-judul puisi. Sementara pemahaman mahasiswa tentang amanat puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan mengenali aku lirik dalam puisi itu ternyata kurang sekali (34,88%). Berarti pula, hanya sebagian kecil (34,80%) mahasiswa yang memahami dan sebagian besar (65,20%) mahasiswa tidak memahami amanat puisi dan aku lirik puisi “Sajak Seonggok Jagung”. Sebenarnya puisi ini termasuk pada jenis puisi transparan dengan diksi yang sederhana.

## **2) Tingkat Konsep**

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971:93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa terhadap kajian puisi tingkat konsep meliputi a) jenjang aplikasi dan b) jenjang analisis. Keterpahaman mahasiswa dalam jenjang aplikasi tentang diksi dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” kurang sekali (33,74%). Berarti pula hanya sebagian kecil (33,74%) mahasiswa memahami aplikasi diksi dalam puisi ini, dan sebagian besar (66,26%) mahasiswa tidak memahaminya. Sementara keterpahaman mahasiswa dalam jenjang analisis

makna puisi “Sajak Seonggok Jagung” terutama bait kelima masih kurang (52,32%). Berarti pula sebagian (52,32%) mahasiswa memahami analisis makna puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan sebagian lagi (47,68%) mahasiswa tidak memahaminya. Mereka belum mampu menangkap makna bait yang berbunyi :

*Seonggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda tamat SLA  
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa  
Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.*

Diksi dan idiom dalam bait ini sangat transparan, tetapi mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam jenjang aplikasi dan analisisnya.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat perspektif meliputi a) jenjang pemahaman, b) aplikasi, dan c) analisis. Kemampuan mahasiswa dalam pemahaman amanat yang disampaikan oleh penyair puisi “Sajak Seonggok Jagung” cukup baik (76,74%). Sebagian besar mahasiswa dengan cukup baik menangkap amanat puisi ini dari empat pilihan jawaban yang disediakan, sehingga pada umumnya mereka memilih “seorang pemuda harus belajar dari kehidupan yang nyata” sebagai amanat puisi. Mahasiswa dalam

mengaplikasikan *feeling* atau sikap penyair terhadap masalah dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” ternyata baik (81,39%). Sebagian besar mahasiswa memilih bait delapan sebagai *feeling* puisi ini, karena jelas sekali terlihat bahwa bait ini mengekspresikan sikap penyair terhadap masalahnya. Mahasiswa dalam menganalisis protes sosial aku lirik masih kurang sekali (34,88%), sebagian besar dari mereka (65,12%) tidak mampu menganalisis kandungan protes sosial yang tersembunyi dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung”.

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat apresiasi meliputi a) jenjang pemahaman dan b) jenjang aplikasi. Mahasiswa dalam memahami perbedaan puisi “Sajak Seonggok Jagung” dengan puisi “Doa untuk Anak Cucu” kurang sekali (16,28%), padahal jawaban untuk soal ini sederhana sekali, yaitu “pemilihan jalan keluar dari persoalan”. Berarti pula hanya sebagian kecil (16,28%) mahasiswa memahami, dan sebagian besar (83,72%) mahasiswa tidak memahami perbedaan puisi itu. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan amanat penyair puisi “Sajak Seonggok Jagung” kurang sekali (37,21%). Jadi,



hanya sebagian kecil saja (37,21%) dari mahasiswa yang mampu menangkap aplikasi amanat penyair, dan sebagian besar (62,79%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan amanat penyair dalam puisi “Sajak Seenggok Jagung”.

## **b. Puisi “Metamorfosis”**

### **1) Tingkat Informasi**

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 : 93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa *genre*, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Tingkat keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis “ untuk tingkat informasi hanya jenjang pemahaman yang diukur. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap hakikat puisi yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat, terutama nada ternyata kurang sekali (2,56%). Rupanya konsep tentang nada belum mereka kuasai, sehingga jawaban benar yang jelas tersedia sebagai pilihan tidak berhasil mereka identifikasi, yaitu “setiap pembaca harus mengapresiasi puisi ini dengan penuh keharuan”. Kenyataan ini menunjukkan

bahwa hanya sebagian kecil (2,56%) mahasiswa memahami, dan sebagian besar (97,44%) mahasiswa tidak memahami nada puisi ini.

## 2) Tingkat Konsep

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971 : 93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Tingkat keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat konsep meliputi a) jenjang pemahaman, b) jenjang aplikasi, c) jenjang analisis, dan d) jenjang sintesis. Pemahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tentang jenis-jenis puisi ternyata cukup (64,10%). Mereka sudah mengenal berbagai jenis puisi, antara lain puisi platonis, dionysis, apolonis, dan imajis. Kenyataan ini dimungkinkan karena penyair "Metamorfosis" menggunakan kata-kata yang sederhana dalam puisinya, meskipun pembaca masih tetap harus pandai menangkap *deep structure*-nya. Kemampuan mahasiswa dalam hal menganalisis pendekatan-pendekatan kajian puisi ternyata sangat baik (100%). Seluruh mahasiswa mampu menganalisis pendekatan kajian puisi. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna dalam puisi ini masih kurang (51,26%). Berarti hanya sebagian mahasiswa yang mampu mensintesis makna puisi "Metamorfosis", sedangkan sebagian lagi tidak mampu.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat perspektif meliputi a) jenjang pemahaman, b) jenjang aplikasi, c) jenjang analisis, dan d) jenjang sintesis. Kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur puisi "Metamorfosis" masih kurang. Sebagian kecil (48,72%) mahasiswa memahami unsur-unsur puisi "Metamorfosis", tetapi sebagian lagi (51,28%) mahasiswa tidak memahaminya. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik ke-1 dan ke-2 (*ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu, mendudukanmu di depan /cermin, dan membuatmu bertanya, "tubuh siapakah gerangan yang kukenakan ini?"*) dalam puisi "Metamorfosis" ternyata baik sekali (92,31%). Sebagian besar mahasiswa mampu mengaplikasikan makna puisi "Metamorfosis". Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis pelajaran yang dapat diambil dari puisi "Metamorfosis" kurang sekali (12,31%). Sebagian besar mahasiswa (87,69%) tidak mampu menganalisis pelajaran yang bisa diambil dari puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna puisi kurang sekali (23,08%). Sebagian besar (76,92%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna puisi "Metamorfosis".

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat apresiasi meliputi a) jenjang analisis, dan b) jenjang sintesis. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis bentuk tipografi dan makna puisi kurang sekali (17,95%). Berarti, sebagian besar (82,05%) mahasiswa tidak mampu menganalisis bentuk tipografi dan makna puisi "Metamorfosis". Ada kemungkinan, jika penyebabnya bentuk tipografi, ketidakmampuan mahasiswa disebabkan oleh kalimat-kalimat yang terputus pada lariknya. Jika menyebabkan makna puisi, maka ada kemungkinan mahasiswa tidak menguasai bahasa imaji yang dipergunakan oleh penyair. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna puisi dari lari-lariknya ternyata kurang sekali (10,27%). Berarti, sebagian besar (89,73%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna puisi dari larik-larik puisi "Metamorfosis". Penyebabnya mungkin saja karena mahasiswa tidak menguasai *deep structure* dari puisi imajis ini.



### c. Puisi “Zikir”

#### 1) Tingkat Informasi

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 : 93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa *genre*, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya. Tingkat pemahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat informasi meliputi, a) jenjang analisis, dan b) jenjang sintesis. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tema dan amanat puisi “Zikir” baik sekali (89,74%). Sebagian besar mahasiswa (89,74%) mampu menganalisis tema dan amanat puisi. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis diksi dengan *feeling* puisi “Zikir” kurang sekali (25,64%). Hanya sebagian kecil (25,64%). Hanya sebagian kecil (25,64%) mahasiswa yang mampu mensintesis diksi dengan *feeling* puisi “Zikir”, dan sebagian besar (74,36%) mahasiswa tidak mampu mensintesis diksi dengan *feeling* puisi “Zikir”.

#### 2) Tingkat Konsep

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu

diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971 :93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat konsep, meliputi a) jenjang aplikasi, dan b) jenjang analisis. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik-larik puisi “Zikir” cukup baik (76,92%). Sebagian besar (76,92%) mahasiswa mampu mengaplikasikan makna larik-larik puisi “Zikir”, dan hanya sebagian kecil (23,08%) mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan makna larik-larik puisi “Zikir”. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis diksi puisi “Zikir” cukup (61,54%). Mahasiswa mampu memaknai diksi dan menghubungkannya dengan *feeling* aku lirik yang hasilnya akan berdampak pada pemerolehan makna puisi secara keseluruhan.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Tingkat keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi tingkat perspektif, meliputi a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik



ke-1 (*alif, alif, alif!*) puisi “Zikir” kurang sekali (5,19%). Hanya sebagian kecil (5,19%) saja mahasiswa yang mampu memaknai larik ke-1 itu, dan sebagian besar (94,81%) mahasiswa tidak mampu memaknainya. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis proses mengadakan komunikasi langsung dengan Allah sangat baik (100%), berarti seluruh mahasiswa mampu menganalisis proses ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna larik ke-3 dan ke-4 (*susuk didagingku, kompas dihatiku/alifmu tegak jadi cagak meliut jadi belut*) puisi “Zikir” ternyata cukup (64,10%). Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi tema atau pokok pikiran yang diungkapkan pada larik-larik puisi “Zikir” ternyata kurang (58,95%).

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Tingkat keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik ke-2 (*alifmu pedang di tanganku*) puisi “Zikir” kurang sekali (28,20%). Hanya sebagian kecil (28,20%) mahasiswa yang mampu mengaplikasikan makna larik

itu, dan sebagian besar lagi tidak mampu mengaplikasikannya. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis makna larik ke-5 (*hilang jadi angan, tinggal bekas meneteskan*) puisi “Zikir” kurang sekali (23,08%). Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menganalisis makna larik ke-5 itu, dan sebagian besar lagi (76,92%) tidak mampu menganalisisnya. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis amanat yang terkandung dalam puisi “Zikir” ternyata cukup (64,10%). Sementara, kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi manfaat yang dapat diambil dari puisi “Zikir” masih kurang (51,28%). Hanya sebagian mahasiswa yang mampu mengevaluasi manfaat dari puisi “Zikir”.

#### **d. Puisi “Tangan”**

##### **1) Tingkat Informasi**

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa *genre*, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Tingkat keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat informasi hanya meliputi jenjang aplikasi. Kemampuan mahasiswa dalam

mengaplikasikan bentuk (tipografi) puisi “Tangan” masih kurang (53,86%). Mahasiswa belum semuanya memahami bahwa salah satu karakteristik puisi kontemporer ialah bentuk atau tipografinya yang khas. Penyair berusaha mengembangkan ide dalam segi isi dan bentuk puisi dalam proses kreatif mereka.

## 2) Tingkat Konsep

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971:93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat konsep meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pendekatan mengkaji puisi pada puisi “Tangan” sangat baik (100%). Semua mahasiswa mampu mengaplikasikan pendekatan mengkaji puisi. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis bentuk atau karakteristik puisi “Tangan” kurang sekali (25,64%). Sebagian besar (74,36%) mahasiswa belum mampu menganalisis bentuk atau karakteristik puisi “Tangan”. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis diksi puisi “Tangan” kurang sekali (28,20%), dan sebagian besar (71,80%) mahasiswa belum mampu mensintesis diksi puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam

mengevaluasi ciri-ciri puisi “Tangan” kurang sekali (43,59%), sebagian (56,41%) masih belum mampu mengevaluasi ciri-ciri puisi “Tangan”.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk mengkali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat perspektif meliputi, a) jenjang aplikasi, dan b) jenjang analisis. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan perbandingan puisi “Tangan” dengan puisi “Tapi” masih kurang sekali (20,51%). Sebagian besar (79,49%) mahasiswa belum mampu mengaplikasikan perbandingan kedua puisi itu. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis perbandingan puisi “Tangan” dengan puisi-puisi lain kurang sekali (41,02%). Sebagian (58,98%) mahasiswa tidak mampu menganalisis perbandingan puisi “Tangan” dengan puisi-puisi lainnya.

### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis,

membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna bait ke-1 dan ke-2 puisi “Tangan” masih kurang (43,58%). Sebagian (56,42%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan makna bait ke-1 dan ke-2 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis makna bait ke-3 puisi “Tangan” kurang sekali (20,51%). Sebagian besar (79,49%) mahasiswa tidak mampu menganalisis bait ke-3 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna bait ke-4 puisi “Tangan” baik sekali (97,44%). Hanya sebagian kecil saja (2,56%) mahasiswa yang belum mampu mensintesis makna bait ke-4 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi diksi dan makna kata puisi “Tangan” masih kurang (53,84%). Makna kata dalam puisi ini hampir kehilangan fungsinya dan irama menjadi acuan pokok dalam memahaminya.

## **2. Keterpahaman Unsur-Unsur Kajian Puisi oleh Mahasiswa Kelompok**

### **Kontrol (MMSS).**

#### **a. Puisi “Sajak Seenggok Jagung”**

##### **1) Tingkat Informasi**

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain

yang dapat dipergunakan (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988: 309). Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa genre, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Sajak Seonggok Jagung” tingkat informasi meliputi, a) jenjang ingatan, dan b) jenjang pemahaman. Kemampuan mahasiswa mengingat judul dan penulis kumpulan puisi sebagian besar (72,09%) dapat mengingatnya, dan sebagian kecil (27,91%) tidak dapat mengingatnya. Keterpahaman mahasiswa dalam jenjang pemahaman tentang amanat puisi kurang sekali (23,25%), dan sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak memahami amanat puisi ini.

## **2) Tingkat Konsep**

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971:93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Sajak Seonggok jagung” tingkat konsep meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis. Kemampuan mahasiswa mengaplikasikan diksi dan gaya bahasa puisi “Sajak Seonggok



Jagung” baik sekali (90,69%). Hanya sebagian kecil (9,31%) mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikannya. Kemampuan mahasiswa menganalisis makna puisi “Sajak Seonggok Jagung” kurang sekali (39,53%). Sebagian besar (60,47%) mahasiswa tidak memahami makna puisi ini.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Sajak Seonggok Jagung” tingkat perspektif meliputi, a) jenjang pemahaman, b) jenjang aplikasi, dan c) jenjang analisis. Pemahaman mahasiswa tentang amanat puisi “Sajak Seonggok Jagung” cukup baik (69,77%). Hanya sebagian kecil (30,23%) mahasiswa tidak mampu memahami amanat puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan sikap penyair terhadap masalah dalam puisi (*feeling*) kurang sekali (18,60%). Sebagian besar (81,40%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan *feeling* puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis makna larik-larik puisi “Sajak Seonggok Jagung” kurang sekali (37,20%). Sebagian besar (62,80%) tidak mampu menganalisis makna larik-larik puisi ini.

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa terhadap puisi “Sajak Seonggok Jagung” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang pemahaman, dan b) jenjang aplikasi. Kemampuan mahasiswa dalam memahami perbedaan dua puisi kurang sekali (39,55%). Sebagian besar (60,45%) mahasiswa tidak memahami perbedaan puisi “Sajak Seonggok Jagung” dengan puisi lainnya. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan amanat puisi “Sajak Seonggok jagung” kurang sekali (18,60%). Sebagian besar (81,40%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan amanat puisi ini..

#### b. Puisi “Metamorfosis”

##### 1) Tingkat Informasi

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 : 93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan,

berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa genre, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis” tingkat informasi hanya meliputi jenjang pemahaman. Pemahaman mahasiswa tentang nada puisi “Metamorfosis” kurang sekali (25,58%). Sebagian besar (74,42%) mahasiswa tidak memahami nada puisi ini. Kemungkinan besar mahasiswa belum menguasai konsep nada puisi, sehingga mereka tidak mampu menjawab pertanyaan tentang nada puisi.

## 2) Tingkat Konsep

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971 : 93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa terhadap puisi “Metamorfosis” tingkat konsep meliputi, a) jenjang pemahaman, b) jenjang aplikasi, c) jenjang analisis, dan d) jenjang sintesis. Pemahaman mahasiswa tentang persepsi, ekspresi, konsepsi, dan komunikasi puisi “Metamorfosis” kurang sekali (32,56%). Sebagian besar (67,44%) mahasiswa tidak mampu memahami persepsi, ekspresi, konsepsi, dan komunikasi puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan unsur diksi dalam puisi “Metamorfosis” cukup baik (69,77%). Hanya sebagian kecil

(30,23%) mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan unsur diksi itu. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis pendekatan pengkajian puisi cukup baik (69,77%). Hanya sebagian kecil (30,23%) mahasiswa yang tidak mampu menganalisis pendekatan pengkajian puisi “Metamorfosis”. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis unsur makna dan judul puisi “Metamorfosis” kurang sekali (34,88%). Sebagian besar (63,12%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna dan judul puisi ini.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis” tingkat perspektif meliputi, a) jenjang pemahaman, b) jenjang aplikasi, c) jenjang analisis, dan d) jenjang sintesis. Pemahaman mahasiswa tentang larik puisi “Metamorfosis” kurang sekali (34,88%). Sebagian besar (65,12%) mahasiswa tidak memahami larik puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik ke-1 puisi “Metamorfosis” sudah cukup (69,77%). Hanya sebagian kecil (30,23%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan larik ke-1 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis amanat atau pelajaran yang dapat diambil dari puisi “Metamorfosis” kurang sekali (9,30%). Sebagian besar

(90,70%) mahasiswa tidak mampu menganalisis amanat atau pelajaran yang dapat diambil dari puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna larik puisi “Metamorfosis” kurang sekali (11,62%). Sebagian besar (88,38%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna larik puisi ini.

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang analisis, dan b) jenjang sintesis. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tipografi dan makna larik puisi “Metamorfosis” kurang sekali (9,30%). Sebagian besar (90,70%) mahasiswa tidak mampu menganalisis tipografi dan makna larik puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna larik puisi “Metamorfosis” sudah cukup (76,74%). Hanya sebagian kecil (23,26%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna larik puisi ini.

#### c. Puisi “Zikir”

##### 1) Tingkat Informasi

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra,

baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 : 93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa genre, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat informasi meliputi, a) jenjang analisis, dan b) jenjang sintesis. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tema dan amanat puisi “Zikir” sudah cukup (69,78%). Hanya sebagian kecil (30,22%) mahasiswa tidak mampu menganalisis tema dan amanat puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis diksi puisi “Zikir” kurang sekali (23,25%). Sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak mampu mensintesis diksi puisi “Zikir”.

## **2) Tingkat Konsep**

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep adalah berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971 :93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat konsep meliputi, a) jenjang aplikasi dan b) jenjang analisis. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik-larik puisi “Zikir” sudah cukup (65,12%).



Hanya sebagian kecil (34,88%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan makna larik-larik puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis diksi puisi “Zikir” kurang (46,51%) . Sebagian besar (53,49%) mahasiswa tidak mampu menganalisis diksi puisi ini.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat perspektif meliputi a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan larik puisi “Zikir” kurang sekali (4,65%). Sebagian besar (95,35%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan larik puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis proses berkomunikasi langsung dengan Allah dalam puisi “Zikir” baik sekali (90,69%). Hanya sebagian kecil (9,31%) mahasiswa yang tidak mampu menganalisis proses berkomunikasi langsung dengan Allah dalam puisi “Zikir”. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna larik ke-3 dan ke-4 puisi “Zikir” kurang (58,14%). Sebagian (41,86%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna larik ke-3 dan ke-4 dari puisi ini. Kemampuan mahasiswa

dalam mengevaluasi larik-larik puisi “Zikir” kurang (53,49%). Sebagian (46,51%) mahasiswa tidak mampu mengevaluasi larik-larik puisi ini.

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik ke-2 puisi “Zikir” kurang sekali (23,25%). Sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan makna larik ke-2 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis makna larik ke-5 puisi “Zikir” kurang sekali (18,60%). Sebagian besar (81,40%) mahasiswa tidak mampu menganalisis makna larik ke-5 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis amanat puisi “Zikir” kurang (46,51%). Sebagian besar (53,49%) mahasiswa tidak mampu mensintesis amanat puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi fungsi dan misi puisi “Zikir” kurang sekali (34,88%). Sebagian besar (65,12%) mahasiswa tidak mampu mengevaluasi fungsi dan misi puisi ini.

#### **d. Puisi “Tangan”**

##### **1) Tingkat Informasi**

Tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya puisi maupun data-data lain yang dapat dipergunakan. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 309) Data-data yang dimaksud yang berhubungan dengan apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan karya sastra (puisi) berupa *genre*, kejadian pokok, tokoh utama, kapan kejadian itu, dan sebagainya.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat informasi hanya meliputi jenjang aplikasi. Kemampuan mahasiswa mengaplikasikan bentuk puisi “Tangan” masih kurang (41,86%). Sebagian besar (58,14%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan tipografi puisi ini.

##### **2) Tingkat Konsep**

Keterpahaman kajian puisi tingkat konsep berkaitan dengan persepsi bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra (puisi) itu diorganisasikan. Masalah yang perlu ditanyakan dalam tingkat konsep menurut Moody (1971:93) dan Nurgiantoro (1988:311) tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berorientasi pada karya tertentu (puisi).

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat konsep meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan bentuk puisi “Tangan” baik sekali (83,72%). Hampir semua mahasiswa mampu mengaplikasikan tipografi puisi ini, hanya sebagian kecil (16,28%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikannya. Kemampuan mahasiswa menganalisis tipografi puisi “Tangan” kurang sekali (11,63%). Sebagian besar (88,37%) mahasiswa tidak mampu menganalisis tipografi puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna kata dalam puisi “Tangan” kurang sekali (18,60%). Sebagian besar (81,40%) mahasiswa tidak mampu mensintesis makna kata dalam puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi simbol dalam puisi “Tangan” kurang sekali (23,25%). Sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak mampu mengevaluasi simbol dalam puisi ini.

### 3) Tingkat Perspektif

Tingkat perspektif dimaksudkan untuk menggali kemampuan mahasiswa menghubungkan sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang berada di luar karya sastra itu. (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 312). Data yang perlu diungkapkan dalam tingkat perspektif ialah keberartian karya sastra itu dalam realitas kehidupan.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat perspektif meliputi, a) jenjang aplikasi, dan b) jenjang analisis. Kemampuan

mahasiswa untuk mengaplikasikan perbedaan puisi “Tangan” dengan puisi “Tapi” kurang sekali (9,30%). Sebagian besar (90,70%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan perbedaan kedua puisi itu. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kesulitan puisi “Tangan” kurang sekali (23,25%). Sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak mampu menganalisis kesulitan puisi ini.

#### 4) Tingkat Apresiasi

Keterpahaman kajian puisi tingkat apresiasi berarti mahasiswa mampu mengaitkan bahasa sastra (puisi) dengan linguistik (Moody, 1971 :93; Nurgiantoro, 1988 : 313). Mereka dituntut untuk mengenali, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi) yang sedang dikaji.

Keterpahaman mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan” tingkat apresiasi meliputi, a) jenjang aplikasi, b) jenjang analisis, c) jenjang sintesis, dan d) jenjang evaluasi. Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan makna larik ke-1 dan ke-2 puisi “Tangan” kurang sekali (23,25%). Sebagian besar (76,75%) mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan makna larik ke-1 dan ke-2 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis hal yang dianjurkan oleh penyair dalam larik ke-3 puisi “Tangan” kurang sekali (9,30%). Sebagian besar atau hampir semua (90,70%) mahasiswa tidak mampu menganalisis hal yang dianjurkan oleh penyair dalam larik ke-3 puisi ini. Kemampuan mahasiswa dalam mensintesis makna bait ke-4 puisi “Tangan” baik (83,72%). Hampir semua

mahasiswa mampu mensintesis makna bait ke-4 puisi ini, hanya sebagian kecil (16,28%) mahasiswa yang tidak mampu mensintesiskannya. Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi makna kata dalam puisi “Tangan” kurang sekali (46,51%). Sebagian (53,49%) mahasiswa tidak mampu mengevaluasi makna kata dalam puisi ini.

### **G. Pengembangan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP)**

Proses mengembangkan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) bertolak dari keunggulan dan kelemahan model ini, baik berdasarkan hasil temuan penelitian atau unsur penimbang. Keunggulan yang dimiliki oleh MMRP ini ialah unggul dalam pengkajian puisi 1) tingkat informasi jenjang ingatan dan jenjang aplikasi; 2) tingkat konsep jenjang aplikasi; 3) tingkat perspektif jenjang pemahaman, jenjang aplikasi, dan jenjang analisis; 4) tingkat apresiasi jenjang sintesis.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan pula bahwa model ini tepat untuk mengkaji puisi yang berjenis prismatis, metafisik, dionysian. Di samping itu, keunggulan lainnya dari model ini ditemukan berdasarkan angket dan observasi ialah model ini 1) memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk berperan serta dalam kegiatan proses belajar mengajar mengkaji puisi; 2) menyediakan peluang memperoleh kadar kegiatan kerja sama kelompok yang sangat tinggi; 3) memberikan kebebasan untuk merespons sesuai dengan kemampuan mahasiswanya; 4) mendorong mahasiswa untuk mandiri dalam



memecahkan masalahnya; 5) mengembangkan strategi merespons yang sangat kreatif; dan 6) mahasiswa berpendapat bahwa MMRP sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengkaji puisi.

Sementara, kelemahan model ini (MMRP) bila ditinjau dari aspek hasil penelitian yang hipotesis ialah 1) tingkat informasi jenjang pemahaman dan jenjang analisis; 2) tingkat konsep jenjang sintesis; 3) tingkat perspektif jenjang sintesis dan aplikasi; dan 4) tingkat apresiasi jenjang pemahaman dan jenjang analisis.

Kelemahan lain model ini menyangkut hasil observasi yang menunjukkan bahwa MMRP 1) belum memberikan langkah khusus untuk apersepsi yang berfungsi pula sebagai langkah menyertakan (*engaging*); dan 2) menuntut dosen harus secara ketat menciptakan dan memegang prinsip, kondisi, dan strategi merespons dalam proses belajar mengajar kajian puisi.

### **1. Dimensi Temuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, maka Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) dapat dikembangkan lebih baik lagi. Pengembangan MMRP ini bisa dalam bentuk perubahan struktur model atau hanya dalam tahap kelengkapan catatan untuk prinsip-prinsip atau kondisi yang harus diciptakan di kelas MMRP. Sumbangan dimensi temuan penelitian terhadap pengembangan MMRP<sub>1</sub> ternyata tidak menyentuh perubahan struktur model, dan hanya terbatas pada kelengkapan prinsip dan kondisi pelaksanaannya. Meskipun demikian,

temuan penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat MMRP secara keseluruhan. Butir-butir yang melengkapi dan memperkuat MMRP berdasarkan temuan penelitian itu ialah sebagai berikut.

- a) MMRP lebih tepat digunakan untuk puisi-puisi yang berjenis puisi dionysian, platonik, metafisik, dan prismatis. Temuan ini berdasarkan hasil uji t, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji ANAVA yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pengkajian puisi antara MMRP dengan MMSS dalam pengkajian puisi "Sajak Seonggok Jagung", yang memiliki karakteristik puisi transparan atau polos, dan berjenis puisi apollonian, naratif, deskriptif, atau diafan.
- b) MMRP lebih unggul dalam pengkajian puisi yang menyangkut hasil belajar, 1) tingkat informasi : jenjang ingatan (80,19%), dan jenjang aplikasi (89,74%); 2) tingkat konsep jenjang aplikasi (100%); 3) tingkat perspektif : jenjang pemahaman (76,74%), jenjang aplikasi (81,39%), dan jenjang analisis (100%); 4) tingkat apresiasi jenjang sintesis (97,44%) daripada MMSS. Dengan demikian, dosen yang menggunakan MMRP dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk lebih meningkatkan hasil belajar pada aspek di atas atau yang lainnya.
- c) MMRP memiliki kelemahan dalam pengkajian puisi yang menyangkut hasil belajar, 1) tingkat informasi : jenjang pemahaman (2,56%), dan jenjang analisis (925,64%); 2) tingkat konsep jenjang sintesis (28,20%); 3) tingkat perspektif : jenjang sintesis (11,62%), dan jenjang aplikasi (5,19%); 4) tingkat

apresiasi : jenjang pemahaman (16,28%), dan jenjang analisis (9,30%). Dengan demikian, dosen yang menggunakan MMRP dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk lebih meningkatkan hasil belajar terutama pada aspek ini.

- d) Berdasarkan hasil observasi, maka MMRP dapat digunakan dalam pengkajian puisi, apabila prinsip, kondisi, dan strategi respons pembaca dibentuk dan dilaksanakan di kelas tertentu.
- e) Hasil observasi memperlihatkan bahwa fase ke-1 dalam urutan langkah (sintaksis) MMRP hanya perlu dilakukan sekali pada pertemuan awal atau pertemuan pertama. Dengan demikian, dosen dapat memanfaatkan fase ke-1 ini untuk melaksanakan langkah apersepsi pada pertemuan kedua atau selanjutnya.
- f) Hasil observasi menunjukkan pula bahwa langkah apersepsi pada fase ke-1 ini sangat diperlukan, karena mahasiswa memerlukan pengkondisian ke arah proses belajar mengkaji puisi.

## **2. Dimensi Unsur Penimbang**

Pengembangan MMRP<sub>1</sub> yang memanfaatkan unsur penimbang mendasarkan perubahannya pada pendapat dan saran lima orang dosen di JPBSI FPBS IKIP Bandung yang terdiri dari dua orang dosen kesusasteraan, yaitu Drs. Memen Durachman, M.Hum, Drs. Sumiyadi M.Hum; dua orang dosen kebahasaan, yaitu Drs. H. Ma'mur Sa'adi, M.Pd., Drs. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.; dan dosen keterampilan berbahasa, Dra. Yetty Mulyati, M.Pd.

Pengembangan yang disarankan oleh beberapa dosen (unsur penimbang) ini meliputi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan kesusasteraan. Dalam aspek kebahasaan telah dikembangkan dan diubah sejumlah gejala kesalahan struktur kalimat dan bentukan kata dalam MMRP<sub>1</sub>, sedangkan dalam aspek kesusasteraan telah dikembangkan dan diubah struktur silabi yang menyangkut urutan pembelajaran pengkajian puisi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa, Model Mengajar Kajian Puisi Respons Pembaca (MMRP<sub>1</sub>) memanfaatkan dimensi penelitian sebagai catatan yang memperkuat dan melengkapi prinsip, kondisi, dan strategi belajar mengajar pengkajian puisi yang menggunakan pendekatan respons pembaca. Sementara dari dimensi unsur penimbang, beberapa perubahan telah disumbangkan untuk penyempurnaan MMRP<sub>1</sub> menjadi MMRP<sub>2</sub> dalam aspek struktur model, struktur kalimat, dan bentukan kata.

#### **H. Keterkaitan Hasil Belajar Pengkajian Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP**

##### **Bandung sebelum dan sesudah MMRP dan MMSS**

Yang dimaksud dengan keterkaitan atau hubungan dalam penelitian ini adalah kebermaknaan korelasi antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir postes) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung dalam mengkaji puisi. Makna keterkaitan adalah tingkat signifikansi antara kemampuan awal dengan kemampuan akhir. Artinya, hubungan signifikan menunjukkan bahwa mahasiswa

yang memiliki kemampuan awal baik, maka kemampuan akhirnya dalam mengkaji puisi baik pula, atau sebaliknya.

Selanjutnya dibahas keterkaitan hasil belajar kajian puisi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dalam mengkaji puisi, baik untuk kelompok eksperimen (MMRP) maupun untuk kelompok kontrol (MMSS).

### **1. Keterkaitan Hasil Belajar Pengkajian Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP**

#### **Bandung sebelum dan sesudah MMRP**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi untuk kelompok eksperimen (MMRP) signifikan. Artinya, terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhirnya. Keterkaitan hasil belajar kajian puisi dengan MMRP signifikan.

Secara teoretis keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dapat dijelaskan dengan cara mengaitkannya dengan strategi merespons yang menjadi salah satu syarat, selain prinsip dan kondisi, untuk penerapan MMRP. Dalam model ini proses belajar mengajar puisinya harus melalui sintaksis yang terdiri dari menyertakan (*engaging*), memahami (*conceiving*), menghubungkan (*connecting*), merinci (*describing* atau *problem solving*), menerangkan (*explaining*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*). Secara teoretis dan empiris, sintaksis ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dan kemampuan

akhir (postes) dalam mengkaji puisi mahasiswa kelompok eksperimen (MMRP). Richard W. Beach & James D. Marshall (1991:28) dalam pernyataannya menyebutkan *such strategy are ways of responding that we can describe separately - and that may be employed separately - but that together comprise a reader full response to the text being read*. Sementara, hasil penelitian yang masing-masing memfokuskan pada aspek strategi merespons ini menunjukkan bahwa semua aspek memberikan kontribusi yang positif terhadap keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi untuk kelompok eksperimen (MMRP) (Barr dkk., 1991:461).

**a) Puisi “Sajak Seonggok Jagung”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Sajak Seonggok Jagung” untuk kelompok eksperimen (MMRP) signifikan. Artinya, terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhirnya. Simpulan ini ditunjukkan dengan adanya prestasi belajar kajian puisi awal dan akhir yang meningkat. Mahasiswa yang mempunyai prestasi belajar awal baik, maka prestasi belajar akhirnya pun akan baik.

**b) Puisi “Metamorfosis”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Metamorfosis” untuk



kelompok eksperimen (MMRP) signifikan. Artinya, terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhirnya. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis”. Mahasiswa yang kemampuan awalnya baik, maka prestasi belajarnya pun akan baik pula.

**c) Puisi “Zikir”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Zikir” untuk kelompok eksperimen (MMRP) signifikan. Artinya, terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhirnya. Simpulan ini dapat dibuktikan oleh prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan awal baik, maka mereka akan berprestasi lebih baik.

**d) Puisi “Tangan”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Tangan” untuk kelompok eksperimen (MMRP) signifikan. Artinya, terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhirnya. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi. Mahasiswa yang kemampuan awalnya baik, maka mereka akan berprestasi baik.

## **2. Keterkaitan Hasil Belajar Pengkajian Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung sebelum dan sesudah MMSS**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi untuk kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhir mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung.

### **a) Puisi “Sajak Seongkok Jagung”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Sajak Seongkok Jagung” untuk kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhir. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi “Sajak Seongkok Jagung”. Mahasiswa yang memiliki kemampuan awal baik, belum tentu mereka akan berprestasi baik.

### **b) Puisi “Metamorfosis”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Metamorfosis” untuk kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat keterkaitan

antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhir. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi “Metamorfosis”. Mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan awal yang baik, maka prestasi belajarnya pun belum tentu baik.

**c) Puisi “Zikir”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Zikir” untuk kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhir. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi “Zikir”. Mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan awal yang baik, maka prestasi belajarnya pun belum tentu baik.

**d) Puisi “Tangan”**

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (pretes) dengan kemampuan akhir (postes) dalam mengkaji puisi “Tangan” untuk kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat keterkaitan antara tingkat kemampuan awal dalam mengkaji puisi dengan tingkat kemampuan akhir. Simpulan ini dibuktikan dengan prestasi belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi “Tangan”. Mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan awal yang baik, maka

prestasi belajarnya pun belum tentu baik. I. Korelasi antara Pengetahuan Puisi dan Pengetahuan Pendekatan Mengkaji Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi

Korelasi antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi diklasifikasikan menjadi enam pembahasan korelasi, yaitu (1) korelasi antara pengetahuan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMRP, (2) korelasi antara pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMRP, (3) korelasi antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMRP, (4) korelasi antara pengetahuan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMSS, (5) korelasi antara pengetahuan pendekatan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMSS, (6) korelasi antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa kelompok MMSS.

#### **1. Korelasi antara Pengetahuan Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok MMRP**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka korelasi antara pengetahuan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMRP signifikan. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang puisi mampu mengkaji puisi dengan baik. Akan tetapi, bagi mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan puisi, mereka tidak akan mampu

untuk mengkaji puisi dengan baik. Pengetahuan puisi itu adalah kemampuan mahasiswa dalam bidang teori-teori puisi. Teori-teori puisi yang dievaluasi kepada mahasiswa mencakup: ciri khas puisi, gaya bahasa, unsur utama puisi, persamaan bunyi, hubungan makna antar bait, esensi seni penulisan puisi, unsur musikalitas dalam puisi, perbedaan antara puisi transparan dan puisi prismatis, struktur lahir dan struktur batin, metode dan hakikat puisi, tipografi, ciri-ciri puisi purba, makna unsur puisi, tema puisi, pesan puisi, aliran puisi, persamaan bunyi, unsur ekstrinsik puisi, latar belakang puisi, puisi bebas, jenis puisi, puisi modern, kode-kode bahasa, dan faktor genetik puisi.

## **2. Korelasi antara Pengetahuan Pendekatan Mengkaji Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok MMRP**

Korelasi antara pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMRP tidak signifikan. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang berbagai pendekatan mengkaji puisi belum tentu memiliki kemampuan yang baik dalam mengkaji puisi. Sedangkan, mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan pendekatan mengkaji puisi belum tentu memiliki kemampuan juga dalam mengkaji puisi. Pengetahuan pendekatan mengkaji puisi meliputi: pendekatan yang berorientasi kepada pengarang, pendekatan respons pembaca, prinsip dari pendekatan semiotika, pendekatan mimetik, realis, sosiologi sastra, pendekatan

struktural, pendekatan ekspresif, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan semiotik, pendekatan pragmatik, pendekatan formalis, pendekatan historis, pendekatan formalis strukturalis, pendekatan sosiologis dan historis, pendekatan mimetik, pendekatan intrinsik, dan pendekatan intertekstualitas.

### **3. Korelasi antara Pengetahuan Puisi dan Pengetahuan Pendekatan Mengkaji Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok MMRP**

Korelasi antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMRP signifikan. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi memiliki kemampuan yang baik dalam mengkaji puisi. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi tidak akan mampu mengkaji puisi dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji puisi, maka mahasiswa perlu diperkenalkan pada berbagai teori pengetahuan puisi dan teori-teori pendekatan mengkaji puisi.

### **4. Korelasi antara Pengetahuan Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok MMSS**

Korelasi antara pengetahuan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMSS signifikan. Artinya,



mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang puisi mampu mengkaji puisi dengan baik. Akan tetapi, bagi mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan puisi, mereka tidak akan mampu untuk mengkaji puisi dengan baik. Pengetahuan puisi ini akan berkorelasi dengan kemampuan mengkaji puisi tanpa memperhatikan model pengkajian puisi.

**5. Korelasi antara Pengetahuan Pendekatan Mengkaji Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung Kelompok MMSS**

Korelasi antara pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMSS tidak signifikan. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang berbagai pendekatan mengkaji puisi belum tentu memiliki kemampuan yang baik dalam mengkaji puisi. Sedangkan, mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan pendekatan mengkaji puisi belum tentu memiliki kemampuan juga dalam mengkaji puisi. Pengetahuan pendekatan mengkaji puisi tidak difokuskan kepada pengkajian model struktural, semantik, akan tetapi pengetahuan umum tentang berbagai pendekatan dalam mengkaji puisi.



## **6. Korelasi antara Pengetahuan Puisi dan Pengetahuan Pendekatan**

### **Mengkaji Puisi dengan Kemampuan Mengkaji Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP**

#### **Bandung Kelompok MMSS**

Korelasi antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok MMSS signifikan. Artinya, mahasiswa yang memiliki pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi memiliki kemampuan yang baik dalam mengkaji puisi. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi tidak akan mampu mengkaji puisi dengan baik. Jadi, mahasiswa yang memiliki kemampuan mengkaji puisi dapat juga dikatakan memiliki pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi.

